

PEMETAAN KOSA KATA BAHASA JAWA DI WILAYAH KECAMATAN PALANG (STUDI DIALEKTOLOGI MASYARAKAT PESISIR PANTAI)

Siti Maisaroh^{1*}, Sarujin²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban

¹Email: sarohmai899@gmail.com

ABSTRAK

Potensi bahasa di Kabupaten Tuban sangatlah beragam. Khususnya pada Bahasa Jawa. Hal ini disebabkan dinamisme masyarakatnya juga sangat beragam, letak wilayah-wilayah di Kabupaten Tuban yang ada di daerah dekat pesisir pantai utara laut Jawa. Akibatnya terbentuk masyarakat tutur (bahasa) yang beragam menurut tata letak tempat mereka tinggal. Dalam hal ini peneliti menggaris bawahi bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan dialek regional dan memetakan dialek masyarakat tutur yang ada di wilayah kabupaten Tuban, khususnya wilayah daerah pesisir. Penelitian ini berjudul Pemetaan Kosakata Bahasa Jawa Di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Dialektologi Masyarakat Pesisir Pantai). Di latar belakang oleh bahasa masyarakat pesisir karena bahasa alat komunikasi utama dalam hidup dan kehidupan manusia di masyarakat. Hampir tidak ada celah kehidupan manusia tanpa berkepentingan dengan kehadiran penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini berupa dialek masyarakat pesisir. Dialek pada prinsipnya merupakan variasi bahasa yang menandai latar belakang penuturnya, Dialek cenderung memiliki unsur-unsur fonologi dan morfologi sehingga memudahkan peneliti dalam pemerolehan data untuk mendeskripsikan dan menganalisis. Dialek masyarakat pesisir Desa Karangagung, Desa Palang, dan Desa Kradenan: kajian sosiolinguistik. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan khusus dan tujuan umum. Jenis data penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir Kecamatan Palang, Desa Karangagung, Palang, dan Kradenan Kabupaten Tuban. Data pada penelitian ini berupa kosakata pada dialek masyarakat pesisir pantai. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari informan penduduk asli Desa tersebut.

Kata Kunci: dialek; bahasa Jawa; pesisir pantai

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang mempunyai sifat arbitrer dan dipergunakan sejumlah kelompok masyarakat untuk diskusi, berdialog, dan mempertahankan jati diri (1). Setiap masa keseharian orang tanpa terlepas dengan keberadaan bahasa untuk patokan berdialog dengan manusia satu dan yang lain. Tanpa bahasa manusia atau kelompok akan sulit rasanya untuk menjalani kehidupannya. Karena dengan bahasa mereka bisa saling bertukar pikiran (diskusi), memohon, memberikan informasi, menyuruh, menarik perhatian agar pihak lain sepakat dan mengikuti seperti yang kita harapkan maupun mendapatkan informasi, dengan bahasa pula mereka bisa mengerti satu sama lain.

Negara Indonesia termasuk negara kepulauan yang ada dari sabang sampai merauke, suku bangsa misalnya, Sumatra, Ambon, Jawa, Sulawesi dan lain-lain. Karena banyaknya suku itulah yang menyebabkan dijumpai banyak ragam bahasa. Misalnya ada

bahasa Bali, ada bahasa Jawa, ada bahasa Ambon, ada bahasa Sumatra, ada bahasa Sulawesi dan lain-lain. Para suku bangsa itu menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa keseharian mereka.

Bahasa Jawa yang dimiliki oleh suku pulau Jawa juga sangat beragam dikarenakan kelompok masyarakat penganut bahasa ini bervariasi, dan dibutuhkan dalam kebutuhan yang bermacam-macam. Khususnya di daerah Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Tuban juga memakai bahasa Jawa untuk keseharian. Tetapi dikarenakan daerah Tuban disamping terletak di pesisir pantai laut Jawa, juga berada di kaki-kaki gunung, diantara perbukitan ataupun lembah, dengan demikian pula masyarakat penggunaan bahasa juga sangatlah beragam menurut penuturnya, dan letak geografi tempat tinggalnya. Bahasa juga dijadikan kebutuhan dan dialek bermacam-macam juga. Berdasarkan pendapatnya orang awam mengetahui dialek, yaitu dialek tempat tinggal (regional) maupun dialek sosial (2).

Dialekteologi adalah kajian ilmu bahasa yang di dalamnya membahas dialek dan macam-macam bahasa masyarakat kelompok tertentu. Sedangkan dialek regional dewasa ini lebih dikenal dengan sebutan geografi dialek, sedangkan dialek sosial lebih dikenal dengan sebutan sosiolinguistik. Pada dasarnya keduanya sama-sama rumpun ilmu yang mengkaji macam-macam bahasa. Jika dialektologi lebih cenderung mempelajari macam-macam bahasa meliputi perbedaan regional (tempat) dalam kelompok masyarakat bahasa, sedangkan sosiolinguistik cenderung mengkaji beda-beda bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial yang kemudian membedakannya dengan kelompok tertentu.

Nadra dan Reniwati (3) menjelaskan pada dasarnya "dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari rupa-rupa bahasa". Rupa-rupa yang diartikan adalah beda-beda pola yang ada dalam suatu bahasa, perbedaan tersebut meliputi segala unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis dan semantik. Nadra dan Reniwati (4) menegaskan arti "dialektologi mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa". Jadi tujuan dari Dialektologi adalah mempelajari variasi bahasa yang mencakup semua unsur bahasa tersebut berdasarkan wilayah tempat bahasa tersebut digunakan. Pada penjelasan diatas disebutkan bahwa daerah penelitian adalah bahasa Jawa khususnya di Kabupaten Tuban yang tepatnya di wilayah Kecamatan Palang, Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan yang terletak di pesisir pantai.

Dialek adalah bentuk ujaran yang khas yang dimiliki oleh suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Suatu bahasa terdiri dari beberapa dialek yang digunakan oleh kelompok penuturnya. Dimana dalam penggunaannya harus berlandaskan saling mengerti dari penutur yang lain dengan yang satu dalam suatu kelompok. Kesepakatan saling mengerti tersebutlah yang menjadi tolak ukur dialek dalam sebuah kelompok masyarakat tutur (5).

Pemetaan bahasa berusaha melakukan visual catatan lapangan ke bentuk peta, supaya catatan terlihat jelas dalam sudut pandang letaknya serta untuk visual hal-hal umum dari letak regional perbedaan jenis kebahasaan yang lebih ketara dari tempat setempat yang dibuat peta (6).

Hasil pemetaan kedua pendapat diatas adalah sama. Hanya julukan dan jumlah

pembagiannya saja yang berbeda. Tergantung peneliti ingin menggunakan yang mana. Karena hasil dari penelitian dialektologi atau pemetaan bahasa yang terpenting adalah adanya usaha memvisualisasikan data lapangan kedalam bentuk peta. Peta tersebut mengandung peta geografis dan peta hasil penelitian terhadap data lapangan.

Wilayah pesisir pantai dimaksudkan atau sama dengan disebut kaum nelayan, ini dikarenakan kebanyakan kaum di wilayah pesisir pantai kerja atau berprofesi sebagai nelayan. Nelayan ini disebut manusia operasi di laut yang mencari ikan bersama manusia lain. Ikannya nanti dijual di pasar ikan, dan menggunakan kendaraan berupa perahu. (8).

Dalam hal ini peneliti menggaris bawahi bahwa penelitian ini akan meneliti masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Tuban khususnya di wilayah Kecamatan Palang wilayah daerah pesisir, Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan. Penelitian ini akan menitik beratkan pada bentuk representasi dari perbedaan dialek-dialek yang berisikan perbedaan-perbedaan kosa kata. Kosa kata yang dimaksudkan adalah kosa kata bahasa Jawa di daerah Kabupaten Tuban khususnya wilayah Kecamatan Palang Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan tempat penelitian dilakukan.

Peneliti memilih ketiga desa tersebut dikarenakan letak desa yang strategis, yaitu di bantaran pesisir pantai. Yang pertama desa Karangagung, desa ini sangat unik dialektanya karena dekat dengan perbatasan Lamongan, akan tetapi bahasa mereka tidak terpengaruh. Kemudian desa Palang yang menjadi pusat di Kecamatan, juga memiliki dialek yang khas, dan masyarakatnya mudah dikenali karena bahasa khas mereka. Selanjutnya untuk desa Kradenan, yaitu mendekati arah menuju ke kota Tuban, dan bahasa mereka sedikit mengadaptasi kearah perkotaan, meskipun tinggal di daerah pesisir. Jadi ketiga desa yang digunakan sebagai objek oleh penelitian ini memiliki keunggulan masing-masing dan mempunyai ciri khas sendiri-sendiri.

Berdasarkan penjelasan dan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah. Adapun peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah dialek masyarakat pesisir pantai khususnya Kecamatan Palang, Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan yang ada di Kabupaten Tuban? (2) Bagaimanakah pemetaan kosa kata bahasa Jawa masyarakat pesisir pantai khususnya Kecamatan

Palang, Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan yang ada di Kabupaten Tuban?

Untuk itu penulis mengkaji dan mengadakan penelitian yang berjudul “Pemetaan Kosakata Bahasa Jawa Di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Masyarakat Pesisir Pantai)” dengan pendekatan sosiolinguistik.

Dengan memahami judul penelitian tersebut, diharapkan agar peneliti dan pembaca dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai studi kebahasaan serta memperoleh pengetahuan baru mengenai pemetaan kosakata Bahasa Jawa khususnya di Wilayah Kecamatan Palang.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memang berbeda dengan penelitian lainnya, seperti penelitian studi kasus atau yang lainnya. Penelitian deskriptif memiliki ciri yaitu: (1) tidak meributkan benar atau salah objek yang diteliti (2) penekanan pada gejala nyata atau pada yang terjadi dalam penelitian dikaji dan (3) biasanya tidak dijalankan untuk menguji dugaan sementara. Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa penelitian deskriptif kualitatif tidak diartikan untuk meneliti dugaan sementara, tetapi hanya digambarkan yang sebenarnya masalah, hambatan situasi. Penelitian catatan yang sudah jadi satu hasilnya kosa kata dan foto dari berdialog dengan informan, dan sadapan suara.

Penelitian ini adalah penelitian tentang masalah bahasa, maka objek penelitiannya adalah bahasa. Dalam berbagai kajian berbahasa atau ilmu linguistik, bahasa mempunyai banyak cabang seperti fonologi, morfem, diksi, frasa, klausa, kalimat, opini, tulisan, pengguna, kegunaan, makna, konteks, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah pada aspek variasi-variasi bahasa, yaitu kosa kata bahasa Jawa dialek masyarakat pesisir pantai yang ada di wilayah Kabupaten Tuban tepatnya Kecamatan Palang, Desa Karangagung, Desa Palang, Desa Kradenan.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, penelitian ini memakai penelitian kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk tulisan-tulisan yang tidak seperti pola nomer angka.

Data kualitatif didapat dari catatan dan dibuktikan dengan rekaman percakapan. Data

adalah sumber informan yang dari hasil peneliti lewat penelitian yang dikerjakan. Data ini nantinya akan dianalisis lalu jadi informan baru yang dapat bermanfaat bagi pengelihat. Dari penelitian ini, catatan dari hasil sumber yang bersifat percakapan dan teks. Ini adalah pendeskripsian sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini (1) Sumber data lisan merupakan sumber data yang hidup. Data diperoleh dari hasil rekaman yang lakukan pada waktu penelitian, data lisan diperoleh melalui proses rekaman percakapan dari informan yang ditanyakan. Sedangkan (2) Data tulis menggambarkan bentuk bahasa pada masyarakat saat jawaban-jawaban itu ditulis, data tulis diperoleh melalui proses pencatatan dari angket yang ditanyakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penulis ini memaparkan hasil analisis tentang dua rumusan masalah yang ada yaitu: 1). Bagaimana dialek regional masyarakat pesisir khususnya Kecamatan Palang, Desa Karangagung, Desa Palang, Desa Kradenan yang ada di Kabupaten Tuban? dan yang ke 2). Bagaimana pemetaan kosa kata Bahasa Jawa khususnya Kecamatan Palang, Desa Karangagung, Desa Palang, Desa Kradenan yang ada di Kabupaten Tuban? Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan dari masing-masing rumusan masalah di atas dalam paragraf ini.

Data-data yang sudah jadi satu dari korpus data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan rekaman ke informan masyarakat pesisir Desa Karangagung, Desa Palang, Desa Kradenan yang ada di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, kemudian dipetakan sesuai dengan daerah masing-masing.

Dialek regional yang dimaksudkan di sini adalah bahasa menurut daerah tempat tinggal yang selalu dipakai oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat disebut sebagai bahasa Jawa ngoko masyarakat setempat dalam pergaulan setiap harinya. Dalam bagian ini nantinya peneliti akan menjabarkan beberapa kosa kata bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh masyarakat di Desa Karangagung, Desa Palang, Desa Kradenan Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Hasilnya adalah bahwasanya dialek regional bahasa Desa Karangagung, Desa Palang, Desa Kradenan

Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban yang digunakan oleh kelompok masyarakat pesisir, cenderung berbeda-beda khususnya dalam bentuk pengucapan kosa kata yang terdapat dalam satuan ujaran.

Perbedaan ini tentu ada beberapa faktor yang memicu, sehingga ketiga desa yang dianalisis tersebut memiliki dialek yang berbeda. Pertama Desa Karangagung yang ada di Kecamatan Palang, desa ini sendiri terletak di bantaran pesisir pantai yang kebanyakan penduduknya bekerja sebagai nelayan. Maka dialek yang digunakan sehari-hari adalah sudah pasti dimengerti oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Karangagung lebih nyaman menggunakan bahasa murni mereka, sehingga banyak kosa kata yang unik dalam Desa Karangagung ini. Adapatasi kosa kata tersebut rata-rata mereka ujarakan sudah dari kecil dan mereka kembangkan atau mereka gunakan hingga sekarang ini.

Hasil wawancara dari 10 informan masing-masing desa ini, ada beberapa kosa kata yang sama, karena dalam bahasa Jawa Kecamatan Palang ya memang maknanya sama. Ada beberapa penyebutan kosa kata yang berbeda. Tentu hal ini dikarenakan tempat tinggal atau regional masyarakat pesisir, jadi meskipun sama-sama hidup di lingkungan pesisir kosa kata yang digunakan juga ada beberapa perbedaan dan beragam.

Bentuk verbal dialek sangat bervariasi, pada bab ini dijelaskan bentuk verbal dialek yang berbentuk kata artinya dialek yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat terdiri dari (1) bilangan dan ukuran, (2) waktu musim dan arah, (3) bagian tubuh manusia, (4) sistem kekerabatan, (5) pakaian dan perhiasan, (6) binatang, (7) tanaman, (8) alam, (9) bau dan rasa, (10) sifat, keadaan dan warna, (11) bagian-bagian alat rumah, (12) makanan dan minuman, (13) penyakit dan (14) perangai orang.

Pertama pada bilangan dan ukuran, dalam jenis kata bilangan dan ukuran yang digunakan oleh masyarakat pesisir pada dasarnya tidak ada bedanya dengan jenis kata bilangan dan ukuran yang digunakan oleh desa lain. Yang membedakan hanyalah bentuk terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko. Di Desa Karangagung dan Desa Palang menyebutkan satu sama yaitu (sitok) sedangkan

Desa Kradenan menyebutkan satu dengan (siji). Begitu pula dengan angka sepuluh Desa Karangagung menyebutkan (jinah) sedangkan Desa Palang dan Desa Kradenan menyebutkan angka sepuluh itu (sepuluh). Kemudian untuk angka enam, masyarakat Desa Karangagung menyebutkan dengan kata (nenem) sedangkan masyarakat Palang menyebutkan dengan (nem) lalu masyarakat Kradenan menyebutkan dengan (enem). Untuk angka yang lain penyebutannya sama dari dua menjadi (loro) tiga (telu) empat (papat) lima (limo) tujuh (pitu) delapan (wolu) dan sembilan menjadi (songo). Ada beberapa perbedaan penyebutan dan banyak kesamaan.

Kedua waktu, musim dan arah. Untuk jenis kata ini ada beberapa penyebutan kosa kata yang berbeda seperti contoh masyarakat Karangagung dan Palang menyebutkan pagi dengan (isuk) sedangkan masyarakat Kradenan mengatakan pagi dengan (esok). Kemudian untuk siang masyarakat Karangagung mengatakan (rino) sedangkan masyarakat Palang dan Kradenan mengatakan (awan). Untuk sore ketiga desa tersebut sama mengatakan dengan (sandek olo). Malam masyarakat Desa Karangagung dan Palang mengatakan (bengi) berbeda dengan masyarakat Desa kradenan yang mengatakan malam itu (wengi). Untuk arah sama ketiga desa itu mengatakan utara (lor) barat (kulon) selatan (kidul) dan timur (etan).

Ketiga pada bagian tubuh manusia, ada banyak sekali bagian tubuh manusia. Penyebutan dalam ketiga desa ini tentu sama dan beda. Seperti beberapa contoh rambut ya tetap menjadi rambut, dahi (bathuk) mata (mripat) untuk Desa Kradenan dan (moto) untuk Desa Karangagung dan Desa Palang. Muka (rai) untuk Desa Karangagung dan Desa Palang, sedangkan untuk Desa Kradenan ada yang menyebutkan sama dengan Bahasa Indonesia yaitu (wajah). Untuk telinga masyarakat Desa Karangagung dan Desa Palang menyebutkan (kupeng) sedangkan masyarakat Desa Kradenan menyebutkan (kuping). Untuk penyebutan mulut untuk Desa Karangagung dan Desa Palang (cangkem) sedangkan Desa Kradenan (lambe).

Keempat penyebutan sistem kekerabatan, pada penyebutan kerabat ini berbeda-beda. Nenek dan Kakek untuk Desa Karangagung (mboke dan pak'e), Desa Palang (kakung dan mbah uti) untuk Desa Kradenan (mbah dok dan

mbah nang). Untuk Ayah dan Ibu ketiga desa tersebut hampir sama, hanya memakai bahasa Indonesia, tapi juga ada yang tetap memakai bahasa Jawa seperti Ibu di Desa Karangagung menjadi (mak). Tapi kebanyakan tetap menggunakan bahasa Indonesia Ibu. Untuk kakak Desa Karangagung (mbak'e) untuk Desa Palang (mbak'yu) dan Desa Kradenan (mbak'). Adik untuk ketiga desa tersebut sama (adek). Ke bawah lagi untuk cucu juga sama semua (putu).

Kelima untuk pakaian dan perhiasan, rata-rata dalam penyebutan sama. Seperti kalung (kalong), cincin (ali-ali), gelang (gelang) dan untuk pakaian ini ada beberapa perbedaan penyebutan kosa kata seperti baju (klambi) untuk Desa Karangagung dan Desa Palang sedangkan untuk Desa Kradenan menjadi (baju). Hal ini karena Desa Kradenan jaraknya lebih dekat dengan perkotaan. Jadi bahasanya hampir sama dengan Bahasa Indonesia. Untuk celana Desa Karangagung dan Desa Palang menjadi (sual) sedangkan Desa Kradenan menjadi (katok).

Beberapa perbedaan kosa kata ini tentu saja pengaruhnya dari letak geografis masyarakat itu tinggal, kebanyakan masyarakat Kradenan berbeda dengan dua desa tersebut. Hal ini dikarenakan tempat tinggal masyarakat desa Karangagung sangat berbeda. Masyarakat desa Karangagung hampir menuju ke arah perkotaan dan sedikit pengaruh kepesisiran, walaupun tempat tinggal mereka dekat dengan daerah pesisir. Namun kosa kata atau dialek regional mereka tidak terpengaruh. Mereka lebih terpengaruh ke arah perkotaannya. Sedangkan untuk desa Karangagung dan desa Palang, mereka berdua hampir sama dalam penyebutan. Hal ini tentu jelas sangat terpengaruh dengan tempat tinggal daerah pesisir. Karena sebagian besar mata pencaharian mereka juga nelayan, jadi mereka menggunakan kosa kata yang sehari-hari nelayan gunakan. Dan tidak jauh berbeda antara desa Palang dan desa Karangagung.

Hasil uraian kosa kata dari setiap daerah yang di dapatkan dari hasil wawancara dan rekaman para informan Desa Karangagung, Desa Palang, dan Desa Kradenan ini akan dimasukkan dan dikelompokkan pada peta dialek kelompok masyarakat pengguna kosa kata dialek tertentu. Data yang dimasukkan adalah kosa kata atau dialek yang benar-benar berbeda.

KESIMPULAN

Dalam bagian kesimpulan bahasa memiliki ciri khas tertentu yang selalu dibawa oleh pemakainya di setiap daerah tempat tinggalnya. Perbedaan geografi tempat tinggal tersebut mengakibatkan perbedaan cara berkomunikasi khususnya dalam berbahasa. Untuk bisa berinteraksi dan mengidentifikasi sesama pengguna bahasa haruslah memiliki sebuah kesepakatan dalam menggunakan bahasa yang digunakan setiap harinya. Kesepakatan ini terjadi secara alamiah dan langsung, dikarenakan bahasa tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Selama sesama penutur masih bisa mengerti bahasa satu sama lain kesepakatan tersebut akan selalu ada.

Perbedaan geografi dalam setiap daerah di Kabupaten Tuban, khususnya di Kecamatan Palang menyebabkan perbedaan cara masyarakatnya dalam mencari mata pencaharian. Seperti pada daerah pesisir, maka mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Ada banyak sekali masyarakat yang hidup di daerah bantaran pantai, maka bahasa yang mereka gunakan sehari-hari memiliki dialek yang sangat khas dan unik. Meskipun sesama tinggal di daerah bantaran pesisir, variasi berbahasa mereka tentu tidak sama. Dalam setiap desa tersebut memiliki bahasa yang khas yang selalu digunakan dalam kegiatan setiap harinya, seperti Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan. Ketiga desa ini mempunyai kesamaan tinggal di daerah pesisir, akan tetapi dialek yang mereka gunakan dalam sehari-hari berbeda.

Hal ini menunjukkan adanya variasi bahasa antar desa atau masyarakat tersebut. Perbedaan tersebut adalah hasil analisis data yang sudah diambil dari beberapa informan di setiap masing-masing desa mengenai kosa kata bahasa Jawa atau dialek setempat berdasarkan angket penelitian, dan sinonim yang lazim yang biasa mereka gunakan dalam kegiatan setiap hari dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi antar masyarakat. Sinonim yang lazim disini maksudnya adalah persamaan kata yang benar-benar berbeda secara pelafalan kata namun maknanya tetap sama. Perbedaan itu disebut sebagai variasi bahasa atau variasi dialek. Variasi dalam memberikan nama atau julukan untuk beberapa jenis benda, sifat, keadaan dan lain sebagainya.

Perbedaan tersebut tergambar jelas dalam beberapa deskripsi dari hasil wawancara informan dialek regional dan peta dialek yang

sudah diuraikan oleh peneliti dalam bab sebelumnya supaya mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi bahasa Jawa yang tersebar di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, khususnya masyarakat pesisir Desa Karangagung, Desa Palang dan Desa Kradenan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Huda, Fathul. (2015). *Pemetaan Kosa Bahasa Jawa Di Kabupaten Tuban (Studi Subdialek Masyarakat Pesisir, Pegunungan dan persawahan)*. Tuban.
- [2] Mualifah, Siti. (2017). *Dialek Masyarakat Pesisir Desa Bulu Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban Kajian Sociolinguistik*. Tuban
- [3] Novianti, Ida. (2017). *Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Tuban Dan Kabupaten Lamongan*. Tuban
- [4] Sariono, Agus. (2016). *Pengantar Dialektologi Panduan Penelitian Dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- [5] Basir, Udjang. (2016). *Studi Bahasa Sosial Pengantar Kajian Sociolinguistik*. Surabaya: Pustaka Ilalang Group.
- [6] Chaer, Abdul. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- [9] Chaer, Abdul dan Agustina. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- [11] Depdikbud. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [12] Subagyo, Joko. (2015). *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Reniawati, dan Nadra. (2009). *Dialektolgi: Teori Dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmaterra Publishing.
- [14] Mu'minin, Moh. (1996). *Pemetaan Fonem Dan Kosa Kata Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Kota Madya Cirebon*. IKIP Malang.